

GAMBARAN KEPUASAN PERNIKAHAN ISTRI PADA PASANGAN *COMMUTER MARRIAGE*

Liza Marini¹ dan Julinda²

Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Kehidupan pekerjaan saat ini sangat dipengaruhi oleh globalisasi yang menyebabkan penempatan pekerjaan yang tidak mengenal batas teritori. Keadaan seperti itu memunculkan suatu bentuk pernikahan yang disebut “commuter marriage”. Istilah ini digunakan oleh Gerstel dan Gross (1982) sebagai pasangan yang sepakat untuk berada di dua lokasi geografis yang berbeda dengan pekerjaan masing-masing dan dipisahkan setidaknya tiga malam dalam satu minggu selama sedikitnya tiga bulan. Berbagai keuntungan dan kerugian dirasakan oleh para istri pada pasangan commuter marriage yang memberikan makna bagi kepuasan dalam pernikahan. Kepuasan pernikahan adalah evaluasi suami istri terhadap hubungan pernikahannya yang cenderung berubah-ubah sepanjang perjalanan pernikahan itu sendiri (Lemme, 1995). Menurut Fowers dan Olsen (1989; 1993) kepuasan pernikahan dapat dilihat dari sepuluh aspek yaitu communication, religious orientation, conflict resolution, financial management, sexual orientation, family and friends, children and parenting, personality issue, equalitarian role.

Keywords: Kepuasan Pernikahan, Istri, Pernikahan Jarak Jauh (*Commuter Marriage*)

¹ Dosen pada Departemen Psikologi Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara- Medan

² Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara

Pendahuluan

Setiap manusia dalam perkembangan hidupnya akan mengalami banyak perubahan dimana ia harus menyelesaikan tugas-tugas perkembangan, dari lahir, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, masa lansia, sampai pada kematian. Diantara masa-masa tersebut ada masa yang disebut masa dewasa awal. Sebagai seorang individu yang berada pada masa dewasa awal, mereka beranjak dari masa-masa sekolah yang masih bergantung pada orang tua menuju ke masa mencari pekerjaan dan mandiri dalam hal keuangan. Selain itu ia juga harus membentuk kehidupan sosialnya dengan memilih pasangan hidup dan akhirnya menikah. Pernikahan dan keluarga memberikan motivasi serta beban bagi individu masa dewasa awal untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan agar mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga (Hurlock, 1990).

Pendidikan dan perkembangan dunia pekerjaan yang semakin maju membuat pria dan wanita sama-sama mempunyai kesempatan untuk mengembangkan karir dan pekerjaan. Sejak semakin banyak wanita yang bekerja dan mempunyai pendidikan yang tinggi, secara alami juga menghasilkan pasangan dengan karir yang berbeda pula (*dual-career couples*) (Muterko, 2007). Pasangan *dual-career* tidak jarang menemui keadaan dimana mereka harus melakukan perjalanan dalam pekerjaan mereka. Hal ini disebabkan karena dunia pekerjaan saat ini semakin dipengaruhi oleh proses globalisasi dan berbagai aktivitas pekerjaan yang tidak dibatasi oleh letak geografis suatu wilayah (Gustafson, 2006).

Pasangan *dual-career* mungkin dapat berusaha menghindari perpindahan dengan ikut berpindah, namun kenyataannya sangat sulit bagi pasangan untuk mendapatkan posisi karir yang sama atau lebih baik dalam satu lokasi yang sama. Solusi lain yang lebih modern yaitu dengan mengadopsi pola hidup pernikahan jarak jauh dan tinggal di dua daerah yang terpisah atau dikenal dengan istilah *commuter marriage* (Taylor & Lounsbury, dalam Rhodes, 2002), dimana salah satu dari pasangan meninggalkan rumah,

pindah ke tempat yang cukup jauh dari rumah dan bekerja.

Rhodes (2002) menjelaskan bahwa *commuter marriage* adalah pria dan wanita dalam pernikahan yang mempunyai dua karir, dimana masing-masing mempunyai keinginan untuk mempertahankan pernikahan namun secara sukarela juga memilih untuk menjaga karir sehingga pasangan tersebut merasakan adanya komitmen yang kuat. Pasangan yang memilih pola hidup seperti ini menyadari bahwa karir dan pernikahan mereka berada pada prioritas utama (Gerstel & Gross, 1983; Winfield, 1985 dalam Scoot, 2002). Definisi lain yang dikemukakan oleh Gerstel dan Gross (1982), menyatakan bahwa *commuter marriage* adalah kesepakatan yang dilakukan dengan sukarela oleh pasangan suami istri, yang berada pada dua lokasi geografis yang berbeda dengan pekerjaan masing-masing dan dipisahkan setidaknya tiga malam dalam satu minggu selama sedikitnya tiga bulan. Sales, pekerja dengan pekerjaan yang berhubungan dengan perjalanan, personel militer, imigran yang menjadi pekerja, pekerja konstruktif dan pramugari yang meninggalkan rumah untuk waktu tertentu bukan termasuk dalam definisi *commuter marriage*, karena pekerjaan-pekerjaan tersebut bukan merupakan pekerjaan yang mempunyai tingkatan karir (Rhodes, 2002).

Beberapa karakteristik yang membedakan pasangan *commuter marriage* dengan pasangan pada pernikahan umumnya antara lain (Gerstel & Gross, 1982):

- a. Lama pasangan tinggal di rumah yang berbeda bervariasi, mulai dari tiga bulan sampai 14 tahun.
- b. Jarak yang memisahkan pasangan tersebut antara 40-2.700 mil
- c. Jarak yang bervariasi dari rumah utama, kebanyakan pasangan tersebut menghabiskan waktu mereka di rumah yang berbeda (salah satu pasangan di rumah utama dan pasangan lain di rumah lain di tempat lain).
- d. Pasangan biasanya melakukan reuni dengan variasi periode waktu yang berbeda-beda. Beberapa diantaranya melakukan reuni pada akhir pekan tanpa

mempertanyakan kapan akan melakukan reuni selanjutnya.

Pasangan *commuter marriage* yang tidak tinggal serumah tentu saja menghadapi banyak masalah, terutama pada masalah komunikasi antar pasangan jika dibandingkan dengan pasangan yang tinggal serumah. Masalah pada komunikasi tampak ketika pesan nonverbal tidak dapat disampaikan melalui media komunikasi seperti telepon dan *email* yang akhirnya mempengaruhi beberapa hal antara lain, hubungan pasangan, dukungan dalam pengambilan keputusan (Groves & Horm-Wingerd, 1991), kelelahan terhadap peran (Anderson & Spruill, 1993; Gerstel & Gross, 1982, 1983, 1984; Winfield, 1985), kurangnya waktu untuk bersama (Gerstel & Gross, 1984; Winfield, 1985), durasi perpisahan (Gerstel & Gross, 1984), kurangnya kebersamaan (Winfield, 1985), kurangnya kekuatan ego (Winfield, 1985) serta terjadinya penurunan kompetensi sebagai profesional (Gerstel & Gross, 1984; Winfield, 1985).

Meskipun begitu, *commuter marriage* tidak hanya memberikan masalah, tetapi juga terdapat beberapa kelebihan. Hal ini dirasakan oleh wanita pada pasangan *commuter marriage*, dimana wanita nampaknya lebih nyaman daripada pria ketika berpisah, ini dikarenakan mereka dapat menikmati kualitas karir penuh yang tidak selalu dapat mereka peroleh pada saat mereka tinggal bersama (Gross, 1980 dalam Hendrik & Hendrik, 1992). Selain itu *commuter marriage* juga dapat meningkatkan keinginan untuk aktualisasi diri, kemampuan komunikasi dan fleksibilitas tanpa harus bertemu dan hanya menggunakan media komunikasi seperti telepon dan *email* (Winfield, 1985 dalam Hendrik & Hendrik, 1992).

Bagi kebanyakan individu dewasa, kebahagiaan hidup lebih banyak dipengaruhi oleh kepuasan pernikahan daripada hal lain dalam kehidupan dewasa, seperti pekerjaan, persahabatan, hobi, dan aktivitas komunikasi (Newman & Newman, 2006). Kehidupan pada pasangan *commuter marriage* memberikan kepuasan pernikahan tersendiri dengan banyaknya keuntungan dan kerugian serta

masalah-masalah yang muncul. Kepuasan pernikahan adalah penilaian subjektif dan bersifat dinamis oleh pasangan suami istri mengenai kehidupan pernikahan mereka. Kepuasan pernikahan dapat diukur dengan melihat aspek-aspek dalam perkawinan sebagaimana yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (1989; 1993). Adapun aspek-aspek tersebut antara lain:

a. *Communication*

Aspek ini melihat bagaimana perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi dalam hubungan mereka sebagai suami istri. Aspek ini fokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan dalam membagi dan menerima informasi emosional dan kognitif. Laswell (1991) membagi komunikasi pernikahan menjadi lima elemen dasar, yaitu: keterbukaan diantara pasangan (*openness*), kejujuran terhadap pasangan (*honesty*), kemampuan untuk mempercayai satu sama lain (*ability to trust*), sikap empati terhadap pasangan (*empathy*) dan kemampuan menjadi pendengar yang baik (*listening skill*).

b. *Leisure Activity*

Aspek ini mengukur pada pilihan kegiatan untuk menghabiskan waktu senggang. Aspek ini merefleksikan aktivitas sosial versus aktivitas personal, pilihan untuk saling berbagi antar individu, dan harapan dalam menghabiskan waktu senggang bersama pasangan.

c. *Religious Orientation*

Aspek ini mengukur makna kepercayaan agama dan prakteknya dalam pernikahan. Nilai yang tinggi menunjukkan agama merupakan bagian yang penting dalam pernikahan. Agama secara langsung mempengaruhi kualitas pernikahan dengan memelihara nilai-nilai suatu hubungan, norma dan dukungan sosial yang turut memberikan pengaruh yang besar dalam pernikahan, mengurangi perilaku yang berbahaya dalam pernikahan (Christiano, 2000; Wilcox, 2004 dalam Wolfinger & Wilcox, 2008). Pengaruh tidak langsung dari agama yaitu kepercayaan terhadap suatu agama dan beribadah cenderung memberikan kesejahteraan secara

psikologis, norma prososial dan dukungan sosial diantara pasangan (Ellison, dkk. 1994 dalam Wolfinger & Wilcox, 2008).

d. *Conflict Resolution*

Aspek ini mengukur persepsi pasangan mengenai eksistensi dan penyelesaian terhadap konflik dalam hubungan mereka. Aspek ini fokus pada keterbukaan pasangan terhadap isu-isu pengenalan dan penyelesaian masalah serta strategi-strategi yang digunakan untuk menghentikan argumen. Selain itu juga saling mendukung dalam mengatasi masalah bersama-sama dan membangun kepercayaan satu sama lain.

e. *Financial Management*

Aspek ini fokus pada bagaimana cara pasangan mengelola keuangan mereka. Aspek ini mengukur pola bagaimana pasangan membelanjakan uang mereka dan perhatian mereka terhadap keputusan finansial mereka. Konsep yang tidak realistis, yaitu harapan-harapan yang melebihi kemampuan keuangan, harapan untuk memiliki barang yang diinginkan, serta ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat menjadi masalah dalam pernikahan (Hurlock, 1999). Konflik dapat muncul jika salah satu pihak menunjukkan otoritas terhadap pasangannya juga tidak percaya terhadap kemampuan pasangan dalam mengelola keuangan.

f. *Sexual Orientation*

Aspek ini mengukur perasaan pasangan mengenai afeksi dan hubungan seksual mereka. Aspek ini menunjukkan sikap mengenai isu-isu seksual, perilaku seksual, kontrol kelahiran, dan kesetiaan. Penyesuaian seksual dapat menjadi penyebab pertengkaran dan ketidakbahagiaan apabila tidak dicapai kesepakatan yang memuaskan. Kepuasan seksual dapat terus meningkat seiring berjalannya waktu. Hal ini bisa terjadi karena kedua pasangan telah memahami dan mengetahui kebutuhan mereka satu sama lain, mampu mengungkapkan hasrat dan cinta mereka, juga membaca tanda-tanda yang diberikan pasangan sehingga

dapat tercipta kepuasan bagi pasangan suami istri.

g. *Family and Friends*

Aspek ini menunjukkan perasaan dalam berhubungan dengan anggota keluarga dan keluarga dari pasangan, serta teman-teman, serta menunjukkan harapan untuk mendapatkan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman.

h. *Children and Parenting*

Aspek ini mengukur sikap dan perasaan terhadap tugas mengasuh dan membesarkan anak. Aspek ini fokus pada keputusan-keputusan yang berhubungan dengan disiplin, masa depan anak dan pengaruh anak terhadap hubungan pasangan. Kesepakatan antara pasangan dalam hal mengasuh dan mendidik anak penting halnya dalam pernikahan. Orangtua biasanya memiliki cita-cita pribadi terhadap anaknya yang dapat menimbulkan kepuasan bila itu dapat terwujud.

i. *Personality Issues*

Aspek ini mengukur persepsi individu mengenai pasangan mereka dalam menghargai perilaku-perilaku dan tingkat kepuasan yang dirasakan terhadap masalah mengenai kepribadian masing-masing.

j. *Equalitarian Role*

Aspek ini mengukur perasaan dan sikap individu mengenai peran pernikahan dan keluarga. Aspek ini fokus pada pekerjaan, pekerjaan rumah, seks, dan peran sebagai orang tua. Semakin tinggi nilai ini menunjukkan bahwa pasangan memilih peran-peran egalitarian.

Commuter marriage kadang-kadang menjadi masalah bagi para istri, karena keadaan *commuter marriage* membuat para istri harus memahami keadaan pernikahan dan segala resiko yang dihadapinya misalnya kehadiran anak. Pada keluarga yang memiliki anak, biasanya anak tinggal bersama dengan istri di daerah asal sedangkan suami bekerja di daerah lain. Roehling dan Bultman (2002) menjelaskan bahwa pasangan yang tidak tinggal bersama anak-anak dapat fokus pada

karir, namun pasangan lain, biasanya istri yang tinggal dengan anak merasakan peran sebagai orang tua tunggal.

Diketahui juga bahwa pasangan *commuter marriage* yang lebih muda dengan anak yang masih kecil (kurang dari 13 tahun) serta pengalaman akan perpisahan yang tidak banyak merupakan pasangan yang paling rapuh dibandingkan dengan pasangan yang lebih tua. Kebanyakan pasangan yang lebih tua dan mempunyai banyak pengalaman akan perpisahan dengan pasangan, lebih dapat beradaptasi terhadap perjalanan dinas karena pekerjaan dan bahkan merasakan periode yang berturut-turut antara perpisahan dan reuni kembali sebagai suatu hal yang sangat menarik (Espino et al., 2002; Morrice et al., 1985 dalam Gustafson, 2006).

Kehidupan istri menjadi lebih kompleks di mana di satu sisi istri harus bekerja namun di sisi lain istri harus memperhatikan dan menjaga anak. Istri pada pasangan *commuter marriage* seringkali merasa mempunyai peran sebagai orang tua tunggal dan konflik peran meskipun pasangan *commuter marriage* kebanyakan menganut peran egalitarian, dimana pasangan suami istri mempunyai peran yang sama dalam keluarga. Akan tetapi ketika salah satu pasangan meninggalkan keluarga, pasangan tersebut akan menyerahkan perannya dalam keluarga kepada pasangan yang tinggal dengan keluarga. Sehingga dibutuhkan adanya relasi personal yang baik antar anggota keluarga agar tercapai kepuasan pernikahan (Skolnick dalam Lemme, 1995).

Masalah-masalah yang dihadapi setiap istri pada pasangan *commuter marriage* berbeda-beda, bagaimana perasaan individu dalam menghadapi masalah-masalah dan pengaruh perbedaan latar belakang serta pengalaman masing-masing individu memberikan tingkat kepuasan yang berbeda terhadap pernikahan. Berdasarkan Hendrick (1992), kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. *Premarital Factors*

- 1) Latar Belakang Ekonomi, dimana status ekonomi yang dirasakan tidak sesuai dengan harapan dapat

menimbulkan bahaya dalam hubungan pernikahan.

- 2) Pendidikan, dimana pasangan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dapat merasakan kepuasan yang lebih rendah karena lebih banyak menghadapi stressor seperti pengangguran atau tingkat penghasilan rendah.
- 3) Hubungan dengan orangtua yang akan mempengaruhi sikap anak terhadap romantisme, pernikahan dan perceraian.

Postmarital Factors

- 1) Kehadiran anak, sangat berpengaruh terhadap menurunnya kepuasan pernikahan terutama pada wanita (Bee & Mitchell, 1984). Penelitian menunjukkan bahwa bertambahnya anak bisa menambah stress pasangan, dan mengurangi waktu bersama pasangan (Hendrick & Hendrick, 1992). Kehadiran anak dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan suami istri berkaitan dengan harapan akan keberadaan anak tersebut.
- 2) Lama Pernikahan, dimana dikemukakan oleh Duvall bahwa tingkat kepuasan pernikahan tinggi di awal pernikahan, kemudian menurun setelah kehadiran anak dan kemudian meningkat kembali setelah anak mandiri. Semakin lama usia suatu pernikahan, semakin besar kemampuan pasangan untuk menghadapi masalah yang muncul ketika pasangan tidak tinggal bersama (Gerstel dan Gross, 1981, 1982, 1984; Gross, 1980, 1981 dalam Scott, 2002).
- 3) Jarak perpisahan yang semakin jauh juga membuat kehidupan pasangan menjadi semakin berat dan membuat stress. Jarak yang semakin jauh sama dengan biaya (telepon dan perjalanan) yang lebih tinggi dan juga membutuhkan energi dan waktu yang lebih banyak, selain itu, jarak yang jauh juga membuat kesempatan untuk bertemu dengan keluarga menjadi semakin sedikit (Krischner & Walum

dalam Gerstel dan Gross, 1982). Gerstel dan Gross (1982) menambahkan ketika waktu berpisah semakin tinggi menyebabkan ketidakpuasan dalam *commuter marriage* juga semakin tinggi.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan yang bersifat subjektif dan dinamis karena dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, mulai dari bagaimana penilaian individu mengenai aspek kepuasan pernikahan, faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, kriteria kepuasan pernikahan serta kelebihan dan kekurangan kehidupan *commuter marriage*. Berdasarkan fenomena di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran kepuasan pernikahan pada pasangan *commuter marriage* dengan merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kepuasan pernikahan istri pada pasangan *commuter marriage* berdasarkan aspek-aspek kepuasan pernikahan menurut Fowers dan Olson?
2. Bagaimana gambaran kepuasan pernikahan istri pada pasangan *commuter marriage* berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan?
3. Bagaimana dinamika kepuasan pernikahan istri pada pasangan *commuter marriage*?

Metode

Melihat masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dipandang lebih sesuai untuk mengetahui bagaimana gambaran kepuasan pernikahan istri pada pasangan *commuter marriage*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lemme (1995) bahwa kepuasan pernikahan adalah evaluasi suami istri terhadap hubungan pernikahan yang cenderung berubah sepanjang perjalanan pernikahan itu sendiri. Kepuasan pernikahan itu bersifat subjektif dan dinamis terhadap

penilaian individu mengenai kehidupan pernikahannya. Selain itu, melalui penelitian kualitatif diharapkan peneliti memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang diteliti dan akan dapat melihat permasalahan ini dengan lebih mendalam karena turut mempertimbangkan dinamika, perspektif, alasan, dan faktor-faktor eksternal yang turut mempengaruhi responden penelitian (Poerwandari, 2007).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, ditambah dengan alat bantu *tape recorder* (alat perekam), pedoman wawancara, dan catatan responden. Prosedur pengambilan sampel menggunakan metode Pengambilan Subjek Berdasarkan Teori, atau Berdasarkan Konstruksi Operasional. Penelitian ini mengambil sampel 3 (tiga) orang wanita yang merupakan pasangan *commuter marriage* dengan lokasi penelitian disesuaikan dengan tempat tinggal ketiga responden yaitu di Stabat dan Medan.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka karakteristik responden yang dipilih adalah:

- a. Wanita Dewasa Awal yang berusia 27-39 tahun
Pada usia 27-39 tahun, wanita dewasa awal umumnya menghadapi konflik untuk mencapai karir atau menjadi orang tua
- b. Wanita yang telah menikah dengan bentuk pernikahan:
 - 1) Baik istri maupun suami mempunyai karir masing-masing.
 - 2) Penempatan karir di daerah lain menyebabkan pasangan suami istri tidak tinggal di rumah yang sama setidaknya tiga malam dalam satu minggu, selama sedikitnya tiga bulan.
 - 3) Suami dan istri mempunyai tempat tinggal masing-masing dikarenakan perpisahan mereka dapat berlangsung lama.
 - 4) Mempunyai anak yang berusia kurang dari 13 tahun yang tinggal dengan istri.

Hasil

Latar Belakang Responden

	Responden 1	Responden 2	Responden 3
Urutan Kelahiran	ke 1 dari 3	ke 2 dari 8	ke 2 dari 4
Usia	27 Tahun	37 Tahun	36 Tahun
Masa Pacaran	(tidak melalui masa pacaran)	7 Tahun	2 Tahun
Usia saat menikah	24 Tahun	27 Tahun	25 Tahun
Lama pernikahan	2.5 tahun	10 tahun	11 tahun
Jumlah anak	1 (laki-laki)	1 (perempuan)	3 (laki-laki)
Usia anak	2,5 tahun	9 tahun	10, 9, dan 5 tahun
Suku	Batak Jawa	Tionghwa	Batak
Pendidikan	S-1	S-1	S-1
Pekerjaan	Pegawai Negeri	Pegawai Swasta	Pegawai Swasta

Alasan *Commuter Marriage*

Responden 1	Responden 2	Responden 3
Sebelum menikah pasangan responden telah bekerja di luar kota sebagai pegawai negeri sehingga tidak mungkin bagi pasangan responden untuk pindah dalam waktu dekat.	Pasangan responden diberikan kesempatan untuk menjadi manager sebuah restoran di Amerika Serikat dengan pekerjaan yang lebih terarah dan penghasilan yang lebih besar. Awalnya mereka masih tinggal bersama selama 2 tahun.	Profesi pasangan responden yang berkarir di bidang perkebunan menuntut untuk berpindah-pindah sehingga mempengaruhi kehidupan keluarga dimana kurangnya fasilitas sarana pendidikan bagi anak responden di daerah tersebut.

Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Aspek Kepuasan Pernikahan (Fowers & Olson, 1993)

Aspek	Responden 1	Responden 2	Responden 3
1. <i>Communication</i>	Responden dan pasangannya tetap senang ketika berkomunikasi meskipun hanya bisa menggunakan telepon dan internet (<i>email</i>). Responden merasa tidak ada hambatan dalam komunikasi tidak langsung tersebut karena responden dan pasangannya tidak pernah curiga satu sama lain.	Responden berkomunikasi dengan menggunakan telepon dan internet yang dilakukan setiap harinya namun responden tidak menceritakan semua hal pada pasangannya, khususnya mengenai masalah yang menyangkut keluarga dan masalah lainnya.	Responden dan pasangannya melakukan komunikasi setiap harinya dan menceritakan segala hal yang dilakukan responden dan anak mereka. Responden senang dengan komunikasi tidak langsung dengan pasangannya karena meskipun jauh, ia tetap dapat berkomunikasi dengan baik dan tetap dapat mengontrol kebutuhan pasangannya.
2. <i>Leisure Activity</i>	Responden merasa sedih dengan waktu senggang yang dilalui sendirian karena tidak dapat saling berbagi dan tidak dapat menghabiskan waktu bersama pasangannya. Responden lebih	Responden kadang-kadang merasa lelah dan bosan dalam menjalankan aktivitas di waktu senggangnya karena aktivitas yang berulang-ulang dan dilakukan responden sendirian.	Responden lebih menikmati menghabiskan waktu senggang dengan pasangannya, namun meskipun begitu ia berusaha untuk kuat dan tidak ingin anak mereka sedih karena tidak bisa menghabiskan

	menyukai menghabiskan waktu senggang bersama pasangannya, namun hal ini tidak bisa dilakukan karena responden dan pasangannya tidak tinggal bersama.	Responden mengatakan tidak mempunyai waktu untuk mengurus diri sendiri dan lebih menikmati menghabiskan waktu senggang bersama pasangannya.	waktu bersama ayah mereka. Responden menggunakan waktu sebaik-baiknya ketika pasangannya pulang dengan menghabiskan waktu bersama responden dan anak-anak mereka. Responden 3 tidak dapat memilih dan memenuhi harapan untuk menghabiskan waktu bersama pasangannya.
3. <i>Religious Orientation</i>	Responden merasa adanya kemajuan dalam beribadah sejak menikah, bahkan pasangan responden selalu mengingatkan responden untuk beribadah dan mengajarkan anak mereka untuk beribadah. Responden mengaku menjadi lebih bertanggung jawab kepada keluarga serta lebih ikhlas dan pasrah kepada Tuhan.	Responden menjadi yakin dan percaya pada agama yang dianutnya dan merasakan beberapa perubahan dalam diri responden seperti menjadi lebih aktif untuk menjalankan perintah agama dan mengetahui apa yang seharusnya dilakukan responden makhluk Tuhan. Kepercayaan terhadap ajaran agama juga membantu responden untuk tidak berpikir negatif mengenai pasangannya dan merasakan ketenangan dan ikhlas menyerahkan hidup keluarganya ke dalam tangan Tuhan.	Responden merasa dirinya menjadi lebih dekat ke agama dan menjadi memandang suatu masalah secara positif ketika berjauhan dengan pasangannya. Ia merasa dengan membaca Firman dirinya menjadi lebih kuat dalam menghadapi masalah yang ada dan percaya bahwa percobaan yang diberikan tidak akan melebihi kemampuannya. Bagi responden agama memberikan kesejahteraan secara psikologis dan dukungan sosial diantara pasangan.
4. <i>Conflict Resolution</i>	Masalah yang paling berat dalam <i>commuter marriage</i> menurut responden adalah ketika anak mereka sedang sakit. Responden dan pasangannya sama-sama berkomitmen untuk menyelesaikan masalah mereka tanpa melibatkan pihak lain. Responden juga merasa puas dengan penyelesaian masalah yang dilakukan responden dan pasangannya karena sampai saat ini belum ada masalah yang tidak terselesaikan dan juga karena tetap saja ada salah satu pihak yang mengalah.	Responden tidak mengenalkan dan menceritakan masalah kepada pasangannya, sehingga pasangannya tidak dapat membantu menyelesaikan masalah. Responden dan pasangannya tidak saling mendukung dalam mengatasi masalah bersama-sama sehingga kepercayaan terhadap satu sama lain sulit terbina. Responden berusaha menyelesaikan masalah sendiri namun dengan cara menghindari masalah dengan berusaha melupakan masalahnya.	Responden merasa masalah yang dihadapinya saat ini adalah tidak bisa saling berbagi cerita dan masalah anak sulung mereka yang mulai beranjak remaja. Responden kadang-kadang mengharapkan pasangannya dapat membantunya tetapi akhirnya dia harus sadar bahwa ia hanya bisa menyelesaikan sendiri.

5. <i>Financial management</i>	<p>Responden merasa keadaan ekonomi keluarganya saat ini cukup stabil Responden dan pasangannya sama-sama membahas mengenai penghasilan, pengeluaran dan investasi mereka. Responden mengaku dirinya selalu mencatat pengeluaran sehari-hari yang dikeluarkan responden dan memberitahu dan meminta persetujuan pasangannya ketika hendak menggunakan uang untuk mengeluarkan yang lebih besar.</p>	<p>Responden merasa keuangan keluarganya sudah lebih baik. Responden saat ini diberikan kepercayaan oleh pasangannya untuk mengurus keuangan keluarga tetapi biasanya ia akan memberitahukan pasangannya jika ingin menggunakan uang dalam jumlah yang lebih besar.</p>	<p>Responden merasa keuangan keluarga saat ini baik. Dan pasangan responden memberikan kepercayaan kepadanya untuk mengurus keuangan keluarga sejak diawal pernikahan. Responden yang mendominasi dalam hal mengurus keuangan tetapi tetap mendiskusikannya pada pasangannya jika ingin menginvestasikan uang mereka.</p>
6. <i>Sexual Orientation</i>	<p>Responden dan pasangannya saling terbuka satu sama lain mengenai kebutuhan seksual dan merasa sedih ketika responden tidak bisa membantu pasangannya untuk menyalurkan kebutuhan seksualnya. Namun meskipun demikian, responden mengatakan bahwa jarak jauh membuat responden dan pasangannya merasa seperti pengantin baru setiap kali bertemu. Responden percaya bahwa pasangannya mempunyai cara menyalurkan kebutuhan seksual dengan cara yang positif.</p>	<p>Responden meragukan kesetiaan pasangannya tetapi akan menerima kalau pasangannya berbuat curang. Responden merasa sedih karena tidak bisa memenuhi kebutuhan seksualnya dan pasangannya.</p>	<p>Responden dan pasangannya percaya bahwa kepuasan seksual tidak hanya dari segi kuantitas tetapi juga dari segi kualitas. Responden saat ini juga percaya pada pasangannya karena bagi mereka dasar dari suatu pernikahan adalah adanya saling percaya, selain itu juga karena kepribadian pasangannya yang tidak pernah menduakannya sejak pertama kali berkenalan</p>
7. <i>Family and Friends</i>	<p>Responden mempunyai hubungan yang baik dengan keluarga dan teman-teman. Responden kadang-kadang merasa cemburu melihat keluarga teman-temannya bisa berkumpul bersama ketika responden tinggal sendirian.</p>	<p>Responden mempunyai hubungan yang tidak begitu dekat dengan keluarga dan teman-teman. Responden kadang-kadang merasa cemburu ketika melihat keluarga lain bisa berkumpul bersama.</p>	<p>Hubungan responden dengan keluarga dan teman-temannya baik. Keluarga pasangannya dan keluarganya selalu mendukungnya yang harus menjalani <i>commuter marriage</i>. Teman-teman dan keluarga tidak menolak kehadiran responden tanpa pasangannya, tapi kadang-kadang responden bisa merasa kecil hati melihat keluarga lain bisa berkumpul bersama.</p>

8. <i>Children and Parenting</i>	<p>Responden bertanggung jawab mengenai anak mereka, sehingga responden harus membuat keputusan mengenai anak mereka, namun responden juga tetap meminta pendapat pasangannya mengenai anak mereka. Responden kadang-kadang merasakan kesulitan untuk membuat keputusan mengenai anak mereka terutama ketika anak sedang sakit, meskipun begitu responden merasa anak mereka adalah perekat hubungan dirinya dan pasangannya.</p>	<p>Responden tidak merasakan ada masalah dalam mengurus anak karena anak mereka merupakan anak yang baik. Ia saat ini mengambil semua peran dalam pengasuhan anak karena pasangan responden merasa respondenlah yang lebih memahami anak mereka</p>	<p>Responden-lah yang saat ini mengambil peran dalam mengasuh anak tapi ia juga kadang-kadang meminta pendapat pasangannya. Responden kadang-kadang merasa kesulitan mengurus anaknya apalagi ketika anaknya sedang bertengkar, tetapi masalah anak belum pernah membuat ia dan pasangannya bertengkar. Pasangannya juga sering membantu responden menasehati anak mereka.</p>
9. <i>Personality Issues</i>	<p>Responden tetap menerima kekurangan suami responden, meskipun kadang-kadang merasa sedikit kesal dan merasa bahwa perbedaan itu tidak harus dihadapi dengan kekerasan. Responden berpikir kalau menikah itu belajar menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing.</p>	<p>Responden dan pasangannya sama-sama keras kepala dan egois tetapi responden saat ini berusaha untuk tidak bertengkar ketika tidak tinggal bersama. Ia merasa tidak adanya perbaikan sifat keras kepala dan egois ini serta merasa bahwa ia sulit menerima sifat keras kepala pasangannya karena hal ini kadang-kadang dapat memicu pertengkaran.</p>	<p>Responden menilai pasangannya adalah orang yang pendiam dan tidak keras, sehingga saat diperlukan untuk melakukan sesuatu, pasangannya hanya diam saja. Responden tetap menerima kekurangan pasangannya karena ia tahu tidak ada orang yang sempurna di dunia ini dan juga berusaha memandang kekurangan pasangannya dari sisi positif.</p>
10. <i>Equalitarian Roles</i>	<p>Pasangan responden memberikan kebebasan kepada responden untuk melakukan hal-hal yang ingin dilakukan responden namun responden tetap meminta izin pada pasangannya sebelum melakukan apa-apa. Responden merasa berat dengan peran yang dijalannya pada saat tinggal berjauhan karena responden harus menjalankan peran ganda bagi anaknya, meskipun begitu, responden tetap ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya dan merasa peran ganda yang dijalani tidak mengganggu aktivitas kerjanya.</p>	<p>Responden bertanggung jawab mengurus anak dan pasangannya bertugas mencari nafkah, namun meskipun begitu pasangannya tidak mengharuskan pasangannya melakukan kegiatan seperti istri pada umumnya.</p>	<p>Pasangannya tidak pernah memaksa responden untuk melakukan sesuatu. Responden diberikan kebebasan untuk melakukan apa yang responden rasa baik. Responden juga menerima kalau peran yang dijalankannya saat ini harus lebih besar dari pasangannya karena keadaan yang memang mengharuskan mereka melakukan itu.</p>

Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Faktor-faktor yang Mempengaruhi (Hendrick & Hendrick, 1992)

Faktor	Responden 1	Responden 2	Responden 3
<i>Premarital Factors:</i>			
1. Latar Belakang Ekonomi	Salah satu alasan mengapa responden 1 menerima pasangannya dikarenakan pasangannya sudah bekerja dan mapan. Responden 1 dan pasangannya juga sama-sama bekerja sehingga responden 1 merasa keadaan ekonomi keluarganya saat ini cukup baik.	Keadaan ekonomi responden 2 dan pasangannya dirasa cukup baik karena mereka sudah mempunyai rumah yang diberikan oleh orang tua pasangannya. Selain itu responden 2 dan pasangannya juga sudah mempunyai pekerjaan sehingga mereka merasa mampu untuk membiayai kebutuhan keluarga mereka.	Pasangan responden 3 bekerja di sebuah perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan. Responden 3 dan pasangannya merasa pasangannya mampu menafkahi keluarga dengan pengasilan di perkebunan yang lumayan besar.
2. Pendidikan	Responden 1 dan pasangannya sama-sama mempunyai pendidikan yang tinggi, saat ini mereka juga mempunyai pekerjaan yang baik sehingga mereka tidak pernah menghadapi stressor seperti pengangguran atau karena tingkat penghasilan yang rendah.	Responden 2 dan pasangannya sama-sama mempunyai pendidikan yang tinggi, sehingga mereka mempunyai pekerjaan dengan jabatan yang cukup tinggi meskipun hanya responden 2 yang merasa puas dengan pekerjaan dan penghasilannya.	Responden 3 dan pasangannya sama-sama mempunyai pendidikan yang tinggi sehingga pasangannya mempunyai pekerjaan yang baik meskipun pasangannya tidak mengizinkan responden 3 bekerja di awal pernikahan karena responden 3 harus ikut pasangannya tinggal di daerah perkebunan tetapi setelah responden 3 menetap di Medan, ia mempunyai pekerjaan sebagai manager suatu perusahaan konveksi.
3. Hubungan dengan Orang Tua	Hubungan responden 1 dan keluarga pasangannya juga sangat baik, karena mereka merupakan tetangga yang sudah mengenal dekat satu sama lain.	Responden 2 mengaku sudah mengenal keluarga pasangannya dengan baik walaupun responden 2 tidak mau terlalu mencampuri urusan keluarga pasangannya.	Hubungan responden 3 dengan keluarga pasangannya sangat baik, bahkan orang tua pasangannya sangat menyayanginya.
<i>Postmarital Factors:</i>			
1. Kehadiran anak	Kehadiran anak bagi responden 1 dan pasangannya merupakan hal yang indah. Responden 1 tidak pernah merasa anaknya sebagai beban bahkan ia merasa anaknya merupakan obat penghilang rasa capek karena bekerja.	Kehadiran anak membuat responden lebih giat untuk mencari nafkah sehingga akhirnya timbul ketidakpuasan pasangannya terhadap pekerjaan dan penghasilannya. Responden 2 dan pasangannya akhirnya	Kehadiran anak bagi responden 3 memberikan sedikit masalah karena anak pertamanya sedang beranjak remaja, kadang-kadang responden 3 merasa kesulitan mengikuti perkembangan anaknya itu sedangkan kedua anak lainnya yang masih kanak-

		memutuskan untuk melakukan <i>commuter marriage</i> dengan tujuan agar mereka mempunyai penghasilan dan kehidupan yang lebih baik. Responden 2 merasa anaknya bukan menjadi beban meskipun ia harus menjaganya sendirian karena ia merasa memang sudah keharusan seorang ibu untuk menjaga anaknya.	kanak bukan menjadi masalah bagi responden 3. Secara umum anak mereka tidak pernah membuat responden 3 dan pasangannya dalam masalah, responden 3 juga tidak kesulitan mengurus kebutuhan ketiga anaknya karena ada pembantu yang membantu menjaga anak ketika responden 3 sedang bekerja.
2. Lama pernikahan	Responden 1 dan pasangannya telah menikah selama 2,5 tahun dan telah mempunyai anak. Kepuasan pernikahan responden 1 lebih tinggi dibandingkan kedua responden lainnya mungkin disebabkan oleh usia pernikahan mereka yang masih muda.	Responden 2 dan pasangannya telah menikah hampir 10 tahun, mereka juga mempunyai anak yang masih berumur 9 tahun. Duvall mengatakan bahwa tingkat kepuasan pernikahan tinggi di awal, kemudian menurun setelah kehadiran anak dan kemudian meningkat kembali setelah anak mandiri. Hal ini menjelaskan mengapa kepuasan pernikahan responden 2 lebih rendah daripada responden lainnya meskipun responden 2 merasa anak bukan masalah dalam pernikahannya.	Responden 3 dan pasangannya telah menikah selama 11 tahun dan mempunyai seorang anak yang sedang beranjak remaja. Duvall mengatakan bahwa kepuasan pernikahan anak menurun sejalan dengan kehadiran anak terutama ketika anak beranjak remaja.
3. Jarak perpisahan	Sejak sebelum menikah, responden 1 sudah tau akan konsekuensi bahwa mereka akan tinggal terpisah. Akan tetapi karena jarak yang tidak terlalu jauh antara kota Meulaboh dan Medan, dan dapat ditempuh dalam 1 hari sehingga tidak mempengaruhi kepuasan pernikahan responden.	Kepuasan pernikahan responden 2 lebih rendah dari dua responden lainnya, yaitu karena jarak antara responden dan pasangannya yang sangat jauh dan biaya perjalanan yang mahal sehingga responden dan pasangannya tidak pernah bertemu selama 5 tahun dan berpengaruh kepada kepuasan pernikahan responden.	Responden 3 tidak merasa jarak antara ia dan pasangannya terlalu jauh, sehingga ia tidak terlalu mempermasalahakan keberadaan pasangannya di luar kota. Hal ini dapat diatasi dengan berkunjungnya responden 3 ke tempat pasangannya setiap 2-3 minggu sekali.

Kepuasan Pernikahan Istri Pada Pasangan *Commuter Marriage*

Responden 1	Responden 2	Responden 3
Responden 1 merasa puas pada 8 aspek yaitu aspek <i>communication, religious orientation, conflict resolution, financial management, sexual orientation, children and parenting, personality issues</i> dan <i>equitarian roles</i> .	Responden 2 merasa puas pada 5 aspek yaitu aspek <i>religious orientation, financial management, children and parenting, personality issues</i> dan <i>equitarian roles</i>	Responden 3 merasa puas pada 7 aspek yaitu aspek <i>communication, religious orientation, financial management, sexual orientation, children and parenting, personality issues</i> dan <i>equitarian roles</i> .

Pembahasan

Secara umum dapat dilihat bahwa responden 2 memiliki kepuasan pernikahan yang lebih rendah daripada kedua responden lainnya. Dilihat dari aspek komunikasi, ketiga responden umumnya merasa komunikasi mereka dengan pasangan mereka cukup baik meskipun hanya bisa melalui telepon dan internet. Responden 1 dan 3 selalu berbagi informasi dengan pasangan mereka tetapi responden 2 tidak memberitahukan masalah dalam keluarga yang dialaminya karena merasa pasangannya juga tidak bisa membantu. Kondisi ini diperkuat dengan adanya kepribadian responden 2 dan pasangannya yang cenderung keras kepala dan egois, sehingga seringkali komunikasi yang mereka lakukan berakhir dengan perselisihan.

Kegiatan di waktu senggang dirasa kurang menyenangkan bagi ketiga responden, hal ini disebabkan karena ketiga responden tidak bisa menghabiskan waktu senggang bersama pasangan mereka, bahkan responden 2 merasa seluruh waktu senggangnya hanya dihabiskan untuk mengurus anaknya. Sedangkan dari aspek keagamaan, ketiga responden mengaku bahwa tingkat religiusitasnya berkembang lebih baik ketika para responden tidak tinggal bersama pasangan mereka. Diakui bahwa keyakinan kepada Tuhan membantu untuk bersabar dan ikhlas dalam menjalani pernikahan jarak jauh.

Responden 1 dan 3 selalu berbagi segala hal kepada pasangan mereka, namun hanya responden 1 yang benar-benar menyelesaikan masalah bersama pasangannya, sedangkan responden 3 menyadari bahwa meskipun ia telah menceritakan masalah pada pasangannya, namun hanya dirinya yang dapat

bertindak mengatasi masalah. Responden 2 sama sekali tidak menceritakan masalahnya kepada pasangannya karena menurutnya pasangannya tidak bisa membantu dalam menyelesaikan masalah. Dalam hal keuangan, ketiga responden merasa keuangan keluarga cukup baik dan stabil, dimana mereka juga puas dengan kondisi keuangan keluarga saat ini. Pengaturan ekonomi keluarga menjadi tanggung jawab para responden, tetapi mereka tetap memberitahukan kepada pasangan mereka ketika membutuhkan biaya yang besar dan tidak umum.

Responden 1 dan 3 umumnya merasa bahwa aktivitas seksual bersama pasangan tidak hanya bergantung kepada kuantitas, tetapi juga pada kualitas, dimana mereka dan pasangan biasanya menggunakan waktu bertemu yang singkat tersebut dengan sebaik-baiknya. Responden 2 tidak puas dengan aktivitas seksual dengan pasangannya karena selama 5 tahun masa *commuter marriage*, dia dan pasangannya tidak pernah bertemu. Begitu juga dalam hal hubungan baik dengan teman dan keluarga, responden 1 dan 3 umumnya mempunyai hubungan yang baik dengan teman dan keluarga, dimana pihak keluarga turut mendukung mereka karena pasangan mereka tinggal di tempat lain. Sedangkan responden 2 mengaku tidak begitu dekat dengan teman dan keluarga pasangannya. Secara umum ketiga responden merasa cemburu ketika melihat orang lain bisa berkumpul bersama pasangan mereka sedangkan mereka tidak bisa.

Dalam aspek pengasuhan anak, umumnya diserahkan kepada ketiga responden, tetapi meskipun begitu pasangan mereka juga membantu menasehati jika anak

mereka sudah mulai tidak patuh kepada ibu mereka. Masalah anak tidak pernah menjadi masalah yang mengganggu pernikahan pasangan *commuter marriage*. Roehling dan Bultman (2002) menjelaskan bahwa kehadiran anak memiliki dampak yang negatif terhadap kepuasan pernikahan istri pada pasangan *commuter marriage*. Hal ini didukung oleh Rotter, Barnett & Fawcett (Rhodes, 2002) yang menambahkan bahwa kehidupan pernikahan jarak jauh menjadi lebih sulit dengan kehadiran anak, dimana satu orang tua mendapat tugas lebih banyak dan harus tinggal bersama anak. Penjelasan di atas tidak sesuai bagi ketiga responden. Kehadiran anak bagi ketiga responden bukan menjadi masalah dalam hubungan mereka dengan pasangannya karena ketiga responden merasa tugas mengasuh dan menjaga anak merupakan kewajiban mereka sebagai orang tua, selain itu ketiga responden mempunyai orang yang dapat membantu menjaga anak-anak mereka ketika ketiga responden sedang bekerja.

Ketiga responden umumnya juga menerima kekurangan dan kelebihan, sifat dan kepribadian pasangan mereka. Selain itu pasangan ketiga responden memberikan kebebasan bagi istri untuk melakukan peran yang mereka inginkan meskipun umumnya para responden mengaku menjalani peran ganda. Ketiga responden dalam penelitian ini merasakan pasangan mereka cukup egalitarian dengan tidak memaksa mereka melakukan hal yang tidak ingin responden lakukan, namun secara tidak langsung ketiga responden tampaknya bertanggung jawab terhadap anak, keluarga dan pekerjaan mereka. Keadaan ini tidak sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Anderson & Spruill (dalam Rhodes 2002) yang menemukan bahwa pasangan *commuter marriage* biasanya sangat tradisional dalam pembagian tugas dalam keluarga, dimana wanita khususnya lebih banyak melakukan pekerjaan rumah tangga yang berhubungan dengan tugas sehari-hari seperti menyiapkan sarapan, membersihkan rumah, perawatan sehari-hari bahkan mengurus transportasi untuk anak-anak mereka.

Gerstel dan Gross (1982) menyatakan bahwa pasangan *commuter marriage* yang menikah kurang dari 13 tahun dengan ada atau tidak ada anak cenderung mengalami kesulitan dalam menghadapi pernikahan jarak jauh. Hal ini disebabkan karena pasangan muda belum cukup lama untuk hidup dengan pasangannya, membangun kepercayaan, serta mengetahui kelebihan dan kelemahan pasangannya. Selain itu pasangan muda masih berada dalam tahap penyesuaian diri dalam pernikahan dan karir. Mereka tidak hanya berada dalam proses untuk mengembangkan perasaan satu sebagai pasangan, tetapi mereka juga belum mengembangkan identitas pekerjaan dalam meningkatkan kompetensi. Berbeda dengan pernyataan di atas, responden 1 tidak menjalani masa pacaran dan langsung melakukan perpisahan setelah menikah namun mempunyai kepuasan pernikahan yang lebih baik daripada responden 2 dan 3 yang menjalani masa pacaran dan tinggal bersama sebelum akhirnya tinggal terpisah. Hal ini mungkin disebabkan karena dari sejak awal sebelum menikah ia dan pasangannya sudah mendiskusikan hal tersebut dengan segala konsekuensi yang ada. Selain itu responden 1 merasa bahwa pernikahan jarak jauh yang dijalaninya saat ini masih seperti masa pacaran dan bahkan responden 1 merasa seperti pasangan pengantin baru ketika berkumpul kembali bersama pasangannya.

Ketiga responden menerima keputusan untuk melakukan pernikahan jarak jauh karena merasa pekerjaan pasangan mereka memang mengharuskan untuk melakukan perjalanan. Hanya responden 1 dan 3 yang mengenali kemungkinan akan mengalami *commuter marriage* setelah menikah nantinya. Responden 1 dan responden 3 membahas mengenai *commuter marriage* sebelum mereka menikah, sehingga responden 1 dan responden 3 siap menerima resiko apapun yang terjadi dalam pernikahan jarak jauh karena mereka dianggap sudah mengerti masalah-masalah seperti apapun yang muncul. Pasangan yang menerima dan memahami *commuter marriage* sebagai keharusan, selanjutnya akan mendiskusikan hal-hal

mengenai aturan-aturan dalam menjalani perpisahan secara rinci (Rhodes, 2002).

Hal ini tidak sesuai dengan yang diungkapkan oleh Anderson & Spruill (dalam Rhodes, 2002) yaitu pasangan *commuter marriage* biasanya tidak melakukan proses pengambilan keputusan yang sistematis. Pasangan *commuter marriage* tidak mengumpulkan informasi mengenai kehidupan *commuter marriage*, berbagi pengalaman dengan pasangan *commuter marriage* lainnya atau melihat alternatif lain. Hal ini menjelaskan mengapa responden 2 mempunyai kepuasan pernikahan yang lebih rendah dibandingkan responden 1 dan 3. Latar belakang responden 2 yang mempunyai pengalaman masa lalu memutuskan berpisah dengan mantan pacarnya karena tidak sanggup menjalani hubungan jarak jauh akhirnya mengalami *commuter marriage* dengan suaminya. Responden 2 yang sejak awal merasa pesimis dengan hubungan jarak jauh akhirnya harus menerima keadaan seperti itu, ia juga sama sekali tidak menyangka akan menjalani *commuter marriage*, sehingga ia pasrah mengizinkan pasangannya bekerja di luar negeri. Kesiapan pasangan untuk menjalani *commuter marriage* dan perpisahan yang didasari keputusan bersama tampaknya mempengaruhi kepuasan pernikahan istri pasangan *commuter marriage*.

Jika dilihat dari lamanya perpisahan, pasangan responden 1 dan 3 bertemu kembali dengan pasangannya setelah satu sampai 2 bulan, namun mereka masih bisa mentolerirnya karena mereka memahami situasi pekerjaan pasangan mereka. Responden 3 menerima bahwa tempat bekerja pasangannya berada di tengah hutan yang dijaga ketat oleh pihak militer sehingga ia tidak bisa seenaknya keluar masuk. Oleh karena itu responden 3 mensiasatinya dengan pergi mengunjungi pasangannya setiap 2-3 minggu sekali. Hal ini berbeda dengan yang dikemukakan oleh Gerstel dan Gross (1982) yang menyatakan bahwa perpisahan selama 1 atau 2 minggu masih dapat ditolerir dan bahkan memberikan keuntungan tersendiri bagi pasangan *commuter marriage*, namun perpisahan lebih dari 1 bulan menyebabkan

situasi menjadi penuh tekanan. Faktanya adalah satu bulan adalah batas dari perpisahan yang masih mungkin terjadi. Para *commuter marriage* merasa kalau mereka berpisah lebih dari sebulan maka mulai mengembangkan “dunia yang berpisah” atau pernikahan mereka mulai menyerupai tidak menikah. Perpisahan yang dialami responden 1 dan 3 selama lebih dari satu bulan tidak membuat pernikahan mereka bermasalah, hal ini mungkin dikarenakan komunikasi responden 1 dan responden 3 pada pasangan masing-masing yang berjalan dengan baik.

Pasangan yang pulang di setiap akhir pekan dan berkumpul bersama keluarga masih mampu mengikuti aktivitas yang dapat mereka lakukan bersama, namun tanpa adanya pola yang tetap membuat pasangan *commuter marriage* merasa kaku dan aneh ketika menghabiskan waktu bersama-sama (Gerstel dan Gross 1982). Dalam penelitian ini, responden 1 dan 3 tetap dapat menghabiskan waktu bersama pasangan dan keluarga mereka meskipun berkumpul setelah satu sampai dua bulan. Hal ini mungkin dikarenakan responden 1 dan 3 yang selalu menceritakan hal-hal yang dirasakan dan dijalani oleh responden dan anak-anaknya ketika tinggal berpisah.

Kirschner & Walum (dalam Gerstel & Gross 1982) juga menambahkan bahwa pasangan *comuter marriage* biasanya kehilangan hal-hal kecil yang tidak diceritakan oleh pasangannya, mereka juga menemukan kesulitan untuk mendiskusikan masalah keluarga yang biasanya muncul dan untuk membagi dan memaknai pengalaman sehari-hari dengan pasangan, atau yang berhubungan dengan lelucon dan kesan dalam kejadian sehari-hari. Hal ini menjelaskan apa yang dirasakan ketiga responden yaitu komunikasi tidak langsung dirasa kurang karena kesulitan untuk membagi pengalaman dan perasaan, bahkan responden 2 juga merasa kesulitan untuk menceritakan masalah yang dihadapinya kepada pasangan.

Kesimpulan

1. Berdasarkan sepuluh aspek kepuasan pernikahan yang digunakan sebagai acuan untuk mengukur kepuasan pernikahan:

- a. Responden 1 merasa puas pada 8 aspek yaitu aspek *communication, religious orientation, conflict resolution, financial management, sexual orientation, children and parenting, personality issues* dan *equitarian roles*. Aspek kepuasan pernikahan yang menjadi hambatan bagi responden 1 adalah aspek *leisure activity* dan *family and friends*.
 - b. Responden 2 merasa puas pada 5 aspek yaitu aspek *religious orientation, , financial management, children and parenting, personality issues* dan *equitarian roles*. Aspek kepuasan pernikahan yang menjadi hambatan bagi responden 2 adalah aspek *communication, leisure activity, conflict resolution, sexual orientation* dan *family and friends*.
 - c. Responden 3 merasa puas pada 7 aspek yaitu aspek *communication, religious orientation, financial management, sexual orientation, children and parenting, personality issues* dan *equitarian roles*. Aspek kepuasan pernikahan yang menjadi hambatan bagi responden 3 adalah aspek *leisure activity, conflict resolution* dan *family and friends*.
2. Ketiga responden mempunyai latar belakang yang berbeda yang akhirnya mempengaruhi kepuasan pernikahan mereka. Responden 1 dan responden 3 sama-sama memahami kemungkinan untuk *commuter marriage* sejak awal pernikahan sehingga mereka membahas masalah ini sebelumnya, berbeda dengan responden 2 yang sebelumnya memutuskan mantan pacarnya karena tidak sanggup menjalani pacaran jarak jauh. Responden 2 sebenarnya merasa sulit menerima keadaan hubungan pernikahan jarak jauh namun akhirnya tetap harus menjalaninya karena komitmen pekerjaan pasangannya yang berada di luar negeri.
 3. Faktor lama pernikahan dan kehadiran anak mempengaruhi kepuasan

pernikahan responden 3. Ia dan pasangannya telah menikah selama 11 tahun dan mempunyai 3 orang anak laki-laki, dimana salah satu diantaranya sedang beranjak remaja. Responden 3 kadang-kadang merasa kesulitan mengikuti perkembangan anak mereka yang sudah beranjak remaja.

4. Faktor jarak perpisahan mempengaruhi kepuasan pernikahan responden 2 yaitu ketika jarak antara dirinya dan pasangannya yang sangat jauh dan biaya perjalanan yang mahal sehingga membuat responden 2 dan pasangannya tidak bisa saling bertemu selama 5 tahun perpisahan.

Saran

1. Saran Praktis

- a. Agar para pasangan yang belum menikah ataupun yang sudah menikah tidak ragu-ragu untuk menjalankan pernikahan jarak jauh dengan melihat beberapa kelebihan dan kelemahan yang diperoleh dari pernikahan jarak jauh.
- b. Agar para istri pada pasangan *commuter marriage* menyadari aspek-aspek kepuasan pernikahan yang mungkin menjadi masalah dalam pernikahan mereka supaya dapat mencari cara untuk mengoptimalkan dan meningkatkan aspek kepuasan pernikahan tersebut.

2. Saran Penelitian Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih memperhatikan kondisi dan lingkungan saat proses wawancara.
- b. Penambahan jumlah sampel dan perluasan sampel untuk penelitian selanjutnya akan lebih baik sehingga didapat dinamika yang lebih luas tidak hanya mengenai kepuasan pernikahan istri, tetapi juga pada suami pada pasangan *commuter marriage*.
- c. Beberapa hal seperti pengaruh *commuter marriage* terhadap anak, faktor yang mempengaruhi kehidupan *commuter marriage* dan konflik peran

istri pada pasangan *commuter marriage* juga dirasa pantas diteliti oleh peneliti selanjutnya terutama dengan menggunakan penelitian kuantitatif.

Daftar Pustaka

- Fowers, B. J. & Olson, D. H. (1989). Enrich marital inventory: a discriminant validity & cross-validity assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15 (1), 65-79. (Online), (http://www.prepare-enrich.com/files/Article_Info/study3.pdf, diakses tgl. 11 Agustus, 2008)
- Fowers, B. J. & Olson, D. H. (1993). Enrich marital scale: a brief research and clinical tool. *Journey of Family Psychology*, 7 (2), 176-185. (Online), (<http://www.buildingrelationships.com/pdf/study10.pdf>, diakses tgl. 11 Agustus, 2008)
- Gerstel, N. & Gross, H. E. (1982). Commuter marriages: A review. Dalam Gross, H. & Sussman, Marvin B. (Eds). *Marriage and family review* (5th ed., hal. 71-93). New York: Haworth Press.
- Gustafson, Per. (2006). Work-related travel, gender, and family obligations. *Work, employment and society*, 20 (3), 513-530. (Online), (<http://wes.sagepub.com/cgi/content/abstract/20/3/513>, diakses tgl. 23 Oktober, 2008)
- Hendrick, S & Hendrick, C. (1992). *Liking, loving & relating (2nd ed)*. California: Brooks/ Cole Publishing Company Pacific Grove.
- Hurock, E.B. (1990). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Laswell, M.E. (1991). *Marriage & the family*. USA: Wadsworth.
- Lemme, B. H. (1995). *Development in adulthood*. USA: Allyn & Bacon.
- Muterko, Sarah. (2007). *Higher education faculty/staff dual-carrer couples and their related migration decision*. Makalah dipresentasikan pada pertemuan tahunan the American Sociological Association, TBA, New York, New York City. (Online), (http://www.allacademic.com/meta/p183274_index.html, diakses tgl. 11 Agustus 2008)
- Newman & Newman. (2006). *Development through life. A psychological approach*. USA: Thomson Wadsworth.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2007). *Human development (10th Ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Poerwandari, K., (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Univeritas Indonesia
- Rhodes, A. (2002). Long-distance relationships in dual-career commuter couples: A review of counseling issues. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 10, 398-404. (Online), (<http://tj.sagepub.com/cgi/content/abstract/10/4/398>, diakses tgl.2 Oktober, 2008)
- Roehling, P. V. & Bultman, M. (2002). Does absence make the heart grow fonder? Work-related travel and marital satisfaction. *Sex Roles: Journal of Research*, 46, 279-293.
- Scott, Andrea T. (2002). *Communication characterizing successful long distance marriages*. Disertasi. Faculty of the Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College. (Online), (http://etd.lsu.edu/docs/available/etd-0416102-172102/unrestricted/Scott_dis.pdf, diakses tgl. 11 Agustus, 2008)
- Wolfinger, Nicholas H. & Wilcox, W. Bradford. (2008). *Happily ever after? Religion, marital status, gender and relationship quality*. *Social Forces*, 86, 3; Platinum Periodicals, 1311.